

**PENDEKATAN KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK SISWA KELAS I MI AL HUDA TULUNG
BALAK LAMPUNG TIMUR**

Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah, Sutrisno
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Correspondence address:
21204082034@student.uin-suka.ac.id, sutrisno@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan 1) pentingnya keteladanan digunakan sebagai pendekatan pada Pendidikan Islam; 2) Pengimplementasian pendekatan keteladanan yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa kelas I; 3) hasil implementasi pendekatan keteladanan yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa kelas I. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan di kelas I MI Al-Huda Tulung Balak Lampung Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2022. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu Pendekatan keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan untuk keberhasilan dalam pembentukan aspek etika, moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Langkah pengimplementasian keteladanan yang diterapkan guru kelas I dilakukan dengan empat tahap yaitu 1) Memperbaiki diri terlebih dahulu; 2) Menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik; 3) Memasukan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran; 4) Memantau perilaku anak selama di rumah dengan bekerja sama dengan orang tua siswa. Hasil implementasi pendekatan keteladanan yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di MI Al Huda Tulung Balak Lampung Timur, siswa sudah mampu mencontohkan dan menerapkan apa yang sudah dicontohkan oleh guru mereka. Siswa mampu melakukan keteladanan yang diterapkan oleh guru dengan baik tanpa perlu dikomando terus-menerus oleh guru.

Kata Kunci : Pendekatan Keteladanan, Pendidikan Islam, Akhlak, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

This study aims to describe and find 1) the importance of exemplary used as an approach to Islamic education; 2) Implementing the exemplary approach applied by the teacher in improving the moral quality of grade I students; 3) the results of the implementation of the exemplary approach applied by the teacher in improving the moral quality of class I students. This research is a type of field research in class I MI Al-Huda Tulung Balak, East Lampung. This research was conducted from March to April 2022. The method of data collection in this study used the methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is done by data reduction. The conclusion that can be drawn is that the exemplary approach (uswah hasanah) in the perspective of Islamic education is the most convincing influential method for success in the formation of students' ethical, moral, spiritual, and social ethos aspects. The step of implementing the example applied by the class I teach is carried out in four stages, namely 1) Improve yourself first; 2) Cultivate good habits; 3) Incorporate religious values in the learning process; 4) Monitor children's behavior while at home by working with parents. As the result of the implementation of the exemplary approach applied by the teacher in improving the moral quality of students at MI Al Huda Tulung Balak East Lampung, students have been able to model and apply what has been exemplified by their teacher. Students can follow the example applied by the teacher well without the need for continuous commands from the teacher.

Keywords: Exemplary Approach, Islamic Education, Morals, Madrasah Ibtidaiyah

A. PENDAHULUAN

Dari Firman Allah SWT, telah menggambarkan tentang keteladanan Rasulullah SAW. Bahwa Nabi Muhammad SAW ini adalah suri tauladan yang baik, yang harus diikuti oleh umatnya dan pengikutnya sudah sepatutnya untuk mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW, agar mendapatkan berkah kesehatan dan manfaat dalam mengarungi kehidupan di dunia dan terutama kehidupan di akhirat.

Setiap muslim telah memahami bentuk konsep akhlak islam dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan untuk mengatasi berbagai masalah baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat, tentu akan dapat diselesaikan secara wajar.

Guru merupakan seorang pengajar sekaligus pendidik, guru bertindak sebagai agen pengetahuan (*agent of knowledge*). Seorang guru mengetahui dan memahami sebuah ilmu atau sains kemudian melakukan sebuah usaha yang disebut sebagai pengajaran sehingga siswa-siswa mengetahui dan memahami ilmu yang telah disampaikan. Guru sebagai seorang pendidik bertindak sebagai agen yang berharga. Misi guru sangatlah berat dan penting. Guru bertanggung jawab untuk menanamkan semua nilai kebaikan kepada siswanya. Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru harus menyentuh sisi spiritual selain fisik dan mental.¹

Pengaruh guru akan semakin besar jika selain mengajar dan mendidik melalui kata-katanya, guru juga harus memberikan contoh hidup yang baik, memiliki disiplin untuk menanamkan disiplin, membaca kitab suci dan menjalankan ibadah sholat pada anak diperlukan perhatian guru dalam bentuk memberikan contoh atau teladan yang jelas dan tidak ambigu atau samar-samar tentang perilaku yang diperbolehkan ataupun yang dilarang. Dengan meniru guru dengan nilai-nilai yang diekspresikan dalam diri mereka, anak akhirnya memiliki standar didalam diri mereka yang mengatur semua perilaku mereka.²

Ketika menjalankan tugas profesionalnya, guru harus memastikan dan mampu melakukan pembentukan kepribadian, berkualitas tinggi dan memberikan pengetahuan kepada siswa. Selama pelaksanaan, tentunya harus diciptakan lingkungan untuk mendukung proses belajar agar pembelajaran terjadi pada siswa (Wahidin 2018). Inilah yang sangat perlu diperhatikan oleh guru sebagai pendidik, sebagai kewajibannya dalam menanamkan pengamalan ibadah sholat terhadap siswa .

Selain pengaruh dari guru, lingkungan memiliki pengaruh yang besar terutama pada lingkungan Pendidikan. Lingkungan Pendidikan merupakan basis dan organisasi tempat berlangsungnya kegiatan Pendidikan. Lingkungan akan berpengaruh terhadap berlangsungnya proses Pendidikan. Dalam banyak sumber bacaan Pendidikan, jarang sekali ditemukan pendapat ahli tentang pemahaman lingkungan Pendidikan Islam.

Perkembangan dunia sangat cepat dan semakin canggih, prinsip-prinsip membangun moral, nilai dan karakter siswa tetap harus dimiliki. Tetapi harus dilakukan dengan cara lain dan kreatif untuk dapat mengkompensasi perubahan hidup. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dari dalam untuk mengimplementasikan Pendidikan pusat komprehensif pada potensi dan kebutuhan siswa. Pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk mempersiapkan siswa untuk memanfaatkan peluang dan kemajuan global dengan pengembangan ilmu dan teknologi.

¹ Falah, Saiful. 2021. "Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Melalui Optimalisasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01: 1. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1175>.

² Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo : Jakarta.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan pengaruh baik buruknya peserta didik. Apabila pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan tersebut, begitu pula sebaliknya. Pendekatan keteladanan perlu digunakan karena akan mempengaruhi keberhasilan-keberhasilan dari materi-materi di sekolah.

Sebagai contoh kasus perilaku sosial negatif di sekolah yang dilakukan oleh Edy Warseno siswa kelas VI di SDN 1 Sedayu ialah perilaku menyimpang yang cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain, akibatnya ia tidak diterima oleh teman sebaya. Pelanggaran yang bersifat umum antara lain perilaku sosial negatif dalam hal membuat gaduh di kelas, mengganggu teman, berkelahi dan ancaman serta kata-kata kotor. Sedangkan perilaku sosial negatif yang bersifat akademis yaitu menyontek pekerjaan teman dengan paksa. Perilaku sosial negatif timbul karena kurangnya kesadaran siswa tersebut dalam mengikuti pelajaran di sekolah sebagai faktor internal. Selain faktor internal, faktor eksternal juga sebagai sebab terjadinya perilaku sosial negatif di sekolah antara lain adalah lingkungan masyarakat, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung, paparan media yang kurang mendukung berpengaruh terhadap terjadinya perilaku sosial negatif di sekolah.

Kenyataan pada kasus perilaku sosial negatif di sekolah tersebut itulah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pendekatan Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas I MI Al Huda Tulung Balak Lampung Timur”.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan di MI Al-Huda Tulung Balak Lampung Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2022. Penelitian dilakukan pada guru dan siswa kelas I di MI Al-Huda Tulung Balak Lampung Timur. Metode Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Observasi dilakukan pada guru kelas I dan siswa yang berjumlah 24, wawancara dilakukan dengan guru kelas I. Wawancara terkait dengan latar belakang sejarah sekolah, perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran, pentingnya keteladanan pendidik dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa kelas I, implementasi penerapan pendekatan keteladanan yang digunakan pendidik dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa, kendala pendidik dalam menerapkan metode keteladanan pada saat proses pembelajaran, dan hasil dari implementasi penerapan pendekatan keteladanan yang diajarkan kepada siswa kelas I. Sedangkan dokumentasi meliputi identitas guru, identitas anak, catatan lapangan dan foto. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data yang terdiri dari proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari data-data yang telah diperoleh di lapangan, sajian data tersebut dilakukan dengan merangkai informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat dilakukan sehingga dapat memudahkan untuk dibaca dan dipahami, terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi sehingga kesimpulan dari data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

C. PEMBAHASAN

1. Keteladanan sebagai Pendekatan Pendidikan Islam

Sebagai seorang pendidik, Abdullah Nashih Ulwan mengartikan keteladanan sebagai metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial peserta didiknya. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik yang tindak tanduk dan akhlaknya disadari atau akan ditiru oleh anak didik mereka. Dari definisi Nashih Ulwan itu dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modelling*). Dalam pendidikan Islam sendiri, metode keteladanan diartikan sebagai bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab dan bertumpu pada praktik secara langsung.³

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut untuk ditiru atau dicontoh. Sedangkan dalam Bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata “Uswah” dan “Qudwah”. Sementara secara etimologi pada pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Asfahani, sebagaimana yang telah dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yang berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan maupun kemurtadan. Sama dengan yang disebutkan diatas, Arief Armai pun mengutip pendapat dari seorang tokoh Pendidikan islam Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.⁴

Maka, keteladanan adalah tindakan atau sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari oranglain yang melakukan atau mewujudkannya sehingga orang yang diikutinya disebut dengan teladan. Namun, keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat Pendidikan islam yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat dikatakan dan didefinisikan bahwa metode keteladanan “*uswah*” adalah suatu metode Pendidikan yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik, berupa perilaku nyata khususnya pada ibadah dan akhlak.

Dalam Al-Qur’an kata teladan dapat diibaratkan dengan kata-kata “*uswah*” kemudian dapat disatukan dengan kata “*hasanah*” sehingga menjadi gabungan kata “*uswatun hasanah*” yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur’an kata “*uswah*” selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW, juga sering dilekatkan kepada nabi Ibrahim As, untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW yang tersebut dalam berbagai ayat didalam Al-Qur’an.

Metode keteladanan merupakan salah satu metode penting serta menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini karena metode keteladanan ini dianggap mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan baik agar dilakukan dan meninggalkan perbuatan buruk yang sudah semestinya ditinggakan, pada akhirnya pendidikan Islam yaitu terbentuknya akhlak mulia.

Metode keteladanan selalu terkait dengan metode pembiasaan. Sebab dalam pembelajaran yang diajarkan pendidik, metode keteladanan akan tersampaikan kepada peserta didik berupa ilmu pengetahuan. Kemudian ilmu pengetahuan tersebut diresapi

³ Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Ter. Jamal. Jakarta: Pustaka Amani.

⁴ Kurniawan, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 1-12.

oleh peserta didik. Proses pembelajarannya dapat tertanamkan pada diri peserta didik melalui pembiasaan yang berulang-ulang sehingga peserta didik terbiasa dengan pembelajaran pendidik. Maksudnya metode tersebut diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik tidak hanya sebatas teori saja, akan tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi implikasi dari metode keteladanan yang sudah diajarkan pendidik.⁵

Menurut, menerangkan bahwa ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut :

1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak dalam kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2) Memiliki kompetensi minimal

Seseorang menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Maka guru harus memiliki kompetensi minimal sebagai seorang guru agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

3) Memiliki Integritas Moral

Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas itiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.⁶

Dari pendapat diatas memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman tiga unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi dan integritas moral. Jika hal ini telah dilaksanakan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter atau akhlak siswa sebagai seorang guru yang mendidik.

Pendekatan keteladanan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode keteladanan salah satunya dapat memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang didapat dari sekolah, dapat memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil pembelajaran, dapat menjadikan keselarasan dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik, dapat mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik serta mencontohkan perilaku baik pula hal ini akan menjadikan peserta didik meniru perilaku atau hal-hal dari pendidik, tujuan pendidikan yang ingin dicapai dengan metode keteladanan menjadi lebih terarah serta tercapai dengan baik dan lain sebagainya.

⁵ Fitri, Devyana. 2021. "Penerapan Pembelajaran PAI Dengan Metode Keteladanan Di SMA N 1 Suka Makmur Aceh Besar." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

⁶ Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.

Kekurangan dari metode keteladanan yaitu apabila pendidik mencerminkan hal buruk terhadap peserta didik. Hal tersebut tentu akan memberikan pengaruh buruk terhadap peserta didik. Kesimpulannya ialah sebuah keteladanan akan efektif apabila keteladanan tersebut terimplementasikan dari kebiasaan pendidik, kemudian keteladanan akan berhasil apabila penerapannya dapat dijalankan oleh semua elemen terkait, mulai dari kepala sekolah, pendidik serta peserta didik.

Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan telah disebutkan diatas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan memiliki peranan yang signifikan dalam upaya mewujudkan Pendidikan Islam, selain diajarkan secara teoritis kepada peserta didik, juga bisa untuk melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari pendidiknya, kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku.

Akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu Al-khuluqu atau Al-khuluq kata ini memiliki dua definisi yaitu dalam Bahasa Al-khuluq jamak adalah akhlak (karakter/budi pekerti), Al-'aadah (kebiasaan), Al-Muru'ah (kepahlawanan, kesatria, kejantanan).⁷ Saat ini, istilah moralitas atau akhlak sering dijadikan sebagai sinonim untuk istilah adab dan karakter, atau karakter dan kecerdasan dan sejumlah istilah umum dan terkenal lainnya.⁸

Pendidikan akhlak adalah Pendidikan agama Islam yang telah sejak dulu diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW tentang akhlak-akhlak terpuji sesuai dengan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ahmad dalam Kitab Sunan Baihaqi Kabir jilid 10 halaman 191, hadist nomor 21301 yang memiliki arti sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ طِينٍ طَيِّبٍ لَا بُعْثُ لَهُ

Artinya : “*Sesungguhnya aku (Nabi) diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang Mulia*” (H.R. Tirmidzi dan Ahmad) (Baraja 2015).

Dengan bercermin pada hadist Nabi, pendidikan akhlak menjadi pendidikan yang tertinggi dalam Islam sebab manusia bisa dikatakan baik apabila akhlak atau budi pekertinya baik pula. Selain dari hadist ada pula didalam Al-Qur'an Allah SWT, berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang menerangkan bahwa akhlaknya Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umat manusia yang patut dicontoh dan ditiru baik akhlak bicaranya, akhlak berperilaku maupun akhlak bertindak. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S Al-Ahzab:21) (Departemen Agama RI, 2019).

Dengan ini sudah teramat jelas perintahnya dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi untuk mengutamakan berperilaku akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari baik dengan sesama makhluk hisap maupun dengan alam sekitarnya, harus dapat

⁷ Munawwir, K.H Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al Munawwir*. 4th ed. Surabaya: Surabaya : Pustaka Progresif.

⁸ Maya, Rahendra. 2017. “Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ ' Ah Al - Syâfi ' Î Karakter (Adab) Guru ... Karakter (Adab) Guru” *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12: 21-43.

menjunjung tinggi akhlakul karimah karena dengan wajah yang elok pun tidak berguna bagi semua apabila akhlaknya buruk, seperti perkataan ulama dari syair arab yang memiliki arti berikut ini :

*“Keelokan wajah tak berguna (memberikan manfaat) pada seorang pemuda, apabila akhlaknya (budi pekertinya) buruk.”*⁹

Konstruk akhlak peserta didik didasarkan pada definisi akhlak yaitu dengan keadaan jiwa peserta didik yang secara komprehensif menghasilkan perbuatan yang secara rutin dilakukan dan berulang. Dimensi akhlak mencakup dimensi akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi Muhammad, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru, akhlak kepada masyarakat/tetangga/teman dan akhlak kepada lingkungan.¹⁰

Konstruk akhlak kepada Allah didefinisikan dengan keterlaksanaan shalat wajib, puasa wajib, puasa sunnah, berzikir dan berdoa. Konstruk akhlak kepada Nabi Muhammad SAW., terdiri dari aspek hormat dan kasih sayang. Konstruk akhlak kepada orang tua terdiri dari aspek sopan santun, hormat, patuh dan kasih sayang. Konstruk akhlak kepada diri sendiri terdiri atas aspek fisik dan non fisik. Konstruk akhlak kepada guru terdiri dari aspek sikap sopan santun, hormat dan patuh. Akhlak kepada masyarakat, tetangga, dan teman terdiri atas aspek sikap sopan santun, simpati, empati, sikap sosial dan amanah.¹¹

Metode praktik secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal. Menurutny, metode pendidikan dengan keteladanan lebih tepat digunakan untuk mendidik anak dalam aspek tanggung jawab pendidikan akhlak, pendidikan kejiwaan dan pendidik sosial anak. Dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*-nya, Abdullah Nashih Ulwan mengklasifikasi Pendidikan keteladanan (uswah hasanah) menjadi :

a) Keteladanan dalam Ibadah

Abdullah Nashih Ulwan memberi gambaran bahwa sesuatu yang berkaitan dengan ibadah haruslah merujuk kedalam diri Rasulullah SAW, manusia yang paling agung dan taat beribadah kepada Allah SWT. Ia yang mendapatkan bimbingan langsung dan nur ilahi yang selalu mengitari kehidupannya itu tergambarkan dalam pribadi Rasulullah SAW.

Dalam hal ini tergambarkan khusyuk dan mulianya Rasulullah SAW dalam hal beribadah. Hal tersebut dapat kita lihat melalui hadis Rasulullah saw, diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah SAW melakukan salat malam sampai kaki beliau bengkok. Ketika dikatakan kepada beliau: “ Bukankah Allah telah mengampunimu apa yang telah lalu dan akan datang?” beliau menjawab: “Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur?” (HR.Al-Bukhari dan Muslim).

Demikianlah, hati Rasulullah SAW yang selalu terpaut dengan Allah. Dengan penuh kerinduan, beliau beribadah dan bermunajat, bangun malam untuk salat tahajud dan sebagian siangnya beliau pergunakan untuk terus mendekatkan diri. Rasulullah mendapatkan ketenangan dalam ibadahnya. Bahkan beliau melarang para sahabatnya untuk menirunya jika di luar batas kemampuan mereka.

⁹ Kasmui. 2015. *Kitab Sirojun Nasyi'in*. Brebes: Brebes : Majlis Ta'lim Syuhbannahdiyyin.

¹⁰ Prihatini, Septimar, Djemari Mardapi, and Sutrisno Sutrisno. 2013. “Pengembangan Model Penilaian Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 17, no. 2: 347–68. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1705>.

¹¹ Kurniawan, M. A. (2019). *Kehidupan Guru Dan Murid Dengan Beberapa Aspek Dan Karakteristiknya Pada Periode Klasik (571-750 M)*. *Jurnal Ilmiah Az-Ziqri: Kajian Keislaman dan Kependidikan*, 15(1), 65-76.

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, yakni suasana pada bulan Ramadhan. Ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas salat *maghrib*, setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama teman-temannya. Untuk melaksanakan salat Tarawih.

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berpikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai daya guna mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan.¹²

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh Orangtua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya.

b) Keteladanan dalam Zuhud

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajibannya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar *zuhud*. Ia mengajar dengan tujuan mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik dalam pemikiran Al-Ghazali bisa jadi merupakan salah satu upaya untuk menghambat sifat materialistik pada waktu itu. Namun pemikiran tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang. Karena seorang *alim* atau sarjana betapa pun *zuhud* dan sederhana hidupnya, tetap saja memerlukan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Nashih Ulwan, tujuan *zuhud* Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan kebutuhan agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu, Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dakwahnya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia, melainkan tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah SWT.

c) Keteladanan dalam Kerendahan Hati

Abdullah Nashih Ulwan memandang *uswahhasanah* (keteladanan) kerendahan hati bermuara pada keperibadian Rasulullah SAW yang memberikan keniscayaan pada umat dan pengikutnya. Bahkan Rasulullah SAW tetap menampilkan kerendahan hatinya bagi kaum lainnya. Teladan kerendahan hati beliau adalah selalu mengucapkan salam kepada sahabatnya, memperhatikan secara serius topik pembicaraan mereka. Jika beliau bersalaman, ia tidak akan menarik tangnya sebelum orang disalaminya melepaskan. Beliau selalu menghadiri pertemuan para sahabatnya hingga usai. Beliau juga pergi kepasar, membawa barang-barangnya sendiri dan berkata: “Aku adalah yang paling berhak untuk membawanya”.

¹² Kurniawan, M. A. (2022). Tasawuf Dari Tradisi Budaya.

Dari keterangan di atas, dapat kita pahami bahwa kerendahan hati merupakan faktor yang dapat memberikan kenyamanan antara satu dengan yang lain. Terjalin erat silaturahmi antara satu dengan yang lain tanpa ada perpecahan yang dapat meregangkan persaudaran. Itu yang terlihat secara gamblang pada kepribadian Rasulullah SAW. Alangkah indahnya orang tua dan guru yang memberikan keteladanan kerendahan hati pada anak sehingga anak dapat mempraktekkan dan mencontohkan pada yang lain. Dengan sikap tawadhu tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada perkembangannya, sikap tawaduk tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

d) Keteladanan dalam Berakhlak

Salah satu diantara pentingnya *uswah hasanah* yang di miliki oleh orang tua dan pendidik ialah keteladanan dalam berakhlak, Abdullah Nashih Ulwan menekankan begitu amat pentingnya akhlak ditanamkan pada diri anak sehingga tidak mudah melanggar hukum-hukum Allah. Di antar dasar-dasar pendidikan akhlak yang wajib bagi para pendidik untuk memperhatikannya, menjaga, dan menumbuh kembangkan anak dengan jalan merealisasikan dan komitmen terhadapnya. Sebagai orang tua dan pendidik sudah berkewajiban untuk menanamkan akhlak yang baik bagi anak, dengan cara atau pendekatan yang mudah di terima dan dapat direalisasikan di dalam kehidupan anak tersebut. Anak yang berakhlak baik jika orang tua dan pendidik mampu memberikan keteladanan dalam berakhlak dengan baik pula, begitu pula dengan sebaliknya.

Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya, karena anak memiliki dorongan ingin tahu dan meniru. Maka, seorang guru hendaknya menggunakan insting dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Seorang guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memanifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik. Keteladanan guru dalam berperilaku atau berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam membentuk jiwa anak didiknya. Dengan berakhlak karimah maka seorang guru akan menempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan di hadapan sesamanya.

Keteladanan dalam dunia pendidikan sangat penting, apalagi sebagai orang tua diamanahi seorang anak oleh Allah SWT, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Para orang tua dan pendidik harus menjadi publik figur yang ideal bagi anak-anak, harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan.¹³

¹³ Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

2. Implementasi Pendekatan Keteladanan yang Diterapkan Oleh Guru dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di MI Al Huda Tulung Balak Lampung Timur

Peneliti akan menguraikan tentang hasil temuan yang telah dilakukan di MI Al Huda Tulung Balak Lampung Timur. Penelitian ini dilaksanakan dengan kerjasama antara peneliti dan guru kelas I yaitu Ibu Uswatun Khasanah untuk mengetahui pengimplementasian keteladanan guru dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa kelas I melalui pembiasaan pembiasaan, sikap atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru.

3. Hasil Implementasi Pendekatan Keteladanan yang Diterapkan Oleh Guru dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di MI Al Huda Tulung Balak Lampung Timur

Ibu Uswatun Khasanah, S.Pd.I merupakan guru kelas I yang menyadari pentingnya keteladanan dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa, sehingga beliau mengimplementasikan metode keteladanan selama pembelajaran di sekolah. Keteladanan yang diterapkan oleh guru tidak melalui perencanaan yang matang. Beliau berusaha untuk menerapkan nilai-nilai keteladanan tersebut pada dirinya terlebih dahulu.

Dari data yang telah diperoleh bentuk-bentuk keteladanan yang diimplementasikan oleh guru sangat baik dimulai dari sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran dengan tujuan agar siswa terbiasa dengan keteladanan yang telah diterapkan oleh guru. Implementasi keteladanan guru dikatakan berhasil apabila para siswa mampu untuk meniru, menerapkan dan melaksanakan apa yang dicontohkan oleh guru. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mencontohkan dan menerapkan apa yang sudah dicontohkan oleh guru mereka. Siswa mampu melakukan keteladanan yang diterapkan oleh guru dengan baik tanpa perlu dikomando terus-menerus oleh guru.

D. KESIMPULAN

Pembahasan yang diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan untuk keberhasilan dalam pembentukan aspek etika, moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral. Implementasi pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam dipandang sebagai suatu metode yang harus diterapkan oleh seorang pendidik, dikarenakan pendidik sebagai figur terbaik yang akan dicontoh oleh peserta didiknya, dalam konteks Pendidikan Islam pendidik atau guru, berfungsi sebagai *warasatu al anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan li al'alam*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah.
2. Implementasi pendekatan keteladanan yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di MI Al Huda Tulung Balak Lampung Timur, sudah diterapkan oleh guru dengan baik yang dilakukan dimulai dari gurunya sendiri dengan menjadi contoh bagi siswanya, selain itu guru juga selalu memberikan motivasi maupun pesan moral kepada siswa. Langkah pengimplementasian keteladanan yang diterapkan guru kelas I dilakukan dengan empat tahap yaitu 1) Memperbaiki diri terlebih dahulu; 2) Menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik; 3) Memasukan nilai-nilai keagamaan dalam

proses pembelajaran; 4) Memantau perilaku anak selama dirumah dengan bekerja sama dengan orang tua siswa.

3. Hasil implementasi pendekatan keteladanan yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di MI Al Huda Tulung Balak Lampung Timur, siswa sudah mampu mencontohkan dan menerapkan apa yang sudah dicontohkan oleh guru mereka. Siswa mampu melakukan keteladanan yang diterapkan oleh guru dengan baik tanpa perlu dikomando terus-menerus oleh guru.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan maka peneliti memberikan saran kepada pihak guru kelas I, yaitu : Pengimplementasian keteladanan di kelas I MI Al Huda Tulung Balak Lampung Timur sudah berlangsung dengan baik, tetapi lebih baik lagi apabila guru lebih menambah keteladanan yang lain namun guru perlu memperhatikan tingkat keteladanan yang diberikan sesuai dengan perkembangan anak dan perlu adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Falah, Saiful. 2021. "Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Melalui Optimalisasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01: 1. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1175>.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo : Jakarta.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Ter. Jamal. Jakarta: Pustaka Amani.
- Kurniawan, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 1-12.
- Fitri, Devyana. 2021. "Penerapan Pembelajaran PAI Dengan Metode Keteladanan Di SMA N 1 Suka Makmur Aceh Besar." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Munawwir, K.H Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al Munawwir*. 4th ed. Surabaya: Surabaya : Pustaka Progresif.
- Maya, Rahendra. 2017. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ ' Ah Al - Syâfi ' Î Karakter (Adab) Guru ... Karakter (Adab) Guru" *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12: 21-43.
- Kasmui. 2015. *Kitab Sirojun Nasyi'in*. Brebes: Brebes : Majelis Ta'lim Syuhbannahdiyyin.
- Prihatini, Septimar, Djemari Mardapi, and Sutrisno Sutrisno. 2013. "Pengembangan Model Penilaian Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 17, no. 2: 347-68. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1705>.
- Kurniawan, M. A. (2019). *Kehidupan Guru Dan Murid Dengan Beberapa Aspek Dan Karakteristiknya Pada Periode Klasik (571-750 M)*. Jurnal Ilmiah Az-Ziqri: Kajian Keislaman dan Kependidikan, 15(1), 65-76.
- Kurniawan, M. A. (2022). Tasawuf Dari Tradisi Budaya.
- Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.